

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial selalu dipandang sebagai suatu disiplin ilmu akademis yang memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya dalam memberikan bantuan pertolongan kepada setiap individu, kelompok, dan masyarakat melalui kebijakan sosial, pelayanan sosial, pemberdayaan dan lain sebagainya dalam mengetahui permasalahan yang di hadapi, faktor penyebab, serta dampak yang diberikan oleh permasalahan tersebut agar dapat mengembalikan tingkat kesejahteraan sosial bagi seluruh individu, kelompok, dan masyarakat.

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan Sosial dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang bergerak dalam bidang sosial dalam memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang terlihat dari masyarakat yang segala kebutuhan hidup seperti kebutuhan-kebutuhan dasar dapat tercukupi dengan baik.

Pengertian Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu pemberian pelayanan sosial melalui lembaga-lembaga sosial yang memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan pelayanan tersebut agar hidup masyarakat tersebut dapat dikatakan sejahtera. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander(1980) dalam (Fahrudin( 2018:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem pelayanan sosial yang dibentuk agar dapat memberikan bantuan kepada setiap individu, kelompok maupun masyarakat yang dapat membantu dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh penerima pelayanan sosial. Sehingga, bagi penerima pelayanan sosial tersebut dapat memenuhi segala kebutuhan sehari-hari dan mengembalikan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarganya.

Kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari sehingga kehidupan masyarakatan tersebut dapat dikatakan terpenuhi dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat terpenuhinya hak-hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok dan masyarakat. Menurut UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 dalam (Fahrudin, 2018:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi kehidupan yang dialami oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam memenuhi kehidupannya secara materil maupun spiritual. Dalam memenuhi kehidupan tersebut diharapkan agar setiap manusia dapat menjalankan hak-hak kewajibannya serta memenuhi serta menjalankan fungsi sebagai warga negara.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan agar dapat memberikan bantuan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menjalankan kehidupan dengan sangat baik tanpa adanya gangguan yang dapat menurunkan tingkat kenyamanan dalam hidup setiap individu, kelompok dan masyarakat. Menurut (Fahrudin, 2018:10) kesejahteraan sosial memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial yang lainnya menurut Schneiderman (1972) dalam (Fahrudin, 2018:10-12) yaitu sebagai berikut:

**a) Pemeliharaan Sistem**

Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

Kegiatan lain adalah kompensasi terhadap kekurangan sistem, berupa melengkapi atau mengganti tatanan sosial lain seperti keluarga, pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan, dan sebagainya, sementara tatanan sosial pokok pada dasarnya tidak berubah. Termasuk juga dalam kegiatan ini, bantuan keuangan dan pembayaran jaminan sosial untuk meningkatkan daya beli, guna terpeliharanya ekonomi secara keseluruhan.

**b) Pengawasan Sistem**

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan

tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.

### c) **Perubahan Sistem**

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyingkahkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

## **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi dalam memberikan bantuan dalam mengurangi tekanan-tekanan dari beban permasalahan yang sedang dihadapi oleh setiap individu, kelompok dan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin,2018:12-13) sebagai berikut:

### **1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)**

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

### **2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)**

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik,emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar

dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

### **3. Fungsi Pengembangan (*Development*)**

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

### **4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)**

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

## **2.1.4 Komponen-komponen Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki komponen-komponen yang dapat menunjukkan perbedaan kegiatan yang dilakukan dengan bidang lainnya. Menurut (Fahrudin,2018: 16-17) yaitu sebagai berikut :

### **1. Organisasi Formal**

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur , dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

### **2. Pendanaan**

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.

### **3. Tuntutan Kebutuhan Manusia**

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

### **4. Profesional**

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

### **5. Kebijakan / Perangkat Hukum/ Perundang-Undangan**

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

### **6. Peran serta Masyarakat**

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

### **7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial**

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

## **2.2 Konsep Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial dapat dikatakan sebagai suatu profesi yang dapat memberikan bantuan pelayanan sosial secara profesional untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, memberikan pemberdayaan, serta memberikan motivasi dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya kepada individu, kelompok (keluarga), dan masyarakat.

### 2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi secara profesional yang memberikan bantuan kepada individu, kelompok (keluarga), dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya agar dapat menjalankan fungsi dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018: 60-61) pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.*

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut; membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Berdasarkan pengertian diatas , pekerjaan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara profesional dalam memberikan bantuan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memberikan pelayanan-pelayanan sosial yang dapat mengatasi permasalahan yang sedang terjadi sehingga dapat memberikan kondisi yang sesuai dengan yang diinginkan sehingga tercapainya tujuan-tujuan yang direncanakan dan kembalinya keberfungsian sosial yang telah hilang ketika mengalami suatu permasalahan sosial.

Keberfungsian sosial merupakan suatu kondisi yang dapat menunjukkan tingkat kenyamanan dalam menjalankan kehidupan sehingga setiap individu, kelompok maupun masyarakat dapat menerima setiap hak-hak yang dimiliki, menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Morales dan Sheafor (1999) dalam (Fahrudin, 2018:42) keberfungsian sosial yaitu sebagai berikut:

*Social functioning is a helpful concept because it takes into consideration both the environment characteristics of the person and the forces from the environment. It suggests that a person brings to the situation a set of behaviors, needs, and beliefs that are the result of his or her unique experiences from birth. Yet it also recognizes that whatever is brought to the situation must be related to the world as that person confronts it. It is in the transactions between the person and the parts of that person's world that the quality of life can be enhanced or damaged.*

Fungsi sosial adalah konsep yang bermanfaat karena mempertimbangkan karakteristik lingkungan individu dan kekuatan dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat membawa ke situasi seperangkat perilaku, kebutuhan, dan keyakinan yang merupakan hasil dari pengalaman uniknya sejak lahir. Namun juga mengakui bahwa apa pun yang dibawa ke situasi harus terkait dengan dunia saat orang itu menghadapinya. Dalam transaksi antara orang dan bagian dunia orang itu bahwa kualitas hidup dapat ditingkatkan atau rusak.

Berdasarkan pengertian di atas, keberfungsian sosial merupakan suatu konsep yang diperlukan dalam menunjukkan kondisi seseorang ke dalam suatu situasi yang dapat menunjukkan perilaku, kebutuhan, dan keyakinan secara nyaman sehingga setiap individu, kelompok maupun masyarakat dapat menjalankan kehidupan secara baik.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki unsur-unsur yang dapat mengaturnya sebagai suatu profesi dalam memberikan bantuan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) dalam (Fahrudin 2018:65) unsur-unsur pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Maksud/tujuan profesi itu.
- b. Nilai-nilai dan etika
- c. Dasar pengetahuan praktik langsung

d. Metode-metode

### **2.2.3 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki suatu tujuan dalam memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada penerima bantuan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. pekerjaan sosial memiliki tujuan dalam membantu meningkatkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dari setiap manusia. Sehingga dapat membantu dalam perubahan yang akan dilakukan oleh penerima bantuan pertolongan pelayanan sosial. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018: 66-67) tujuan praktik pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan , dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

### **2.2.4 Prinsip Dasar Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki prinsip dasar dalam menjalankan perannya sebagai pemberi pertolongan pelayanan sosial kepada setiap individu, kelompok, maupun masyarakat. Sehingga, dalam menjalankan tugas pemberian pertolongan setiap ahli profesi pekerjaan sosial harus berdasarkan dengan prinsip-prinsip yang ada. Menurut Midgley dalam (Pekei, 2019: 28-30) prinsip dasar pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

### 1) **Penerimaan ( *Acceptance* )**

Pekerja sosial dituntut dapat menerima klien apa adanya. Dengan kita menerima orang tanpa memandang apapun status sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan orang tersebut akan turut membantu perkembangan relasi antar klien dengan pekerja sosial.

Prinsip penerimaan adalah pintu masuk untuk mendalami kehidupan klien. Prinsip tersebut akan mampu meredam suka dan tidak suka dari penampilan fisik. Klien akan lebih percaya dan tidak kaku dengan pekerja sosial sehingga dapat mengungkapkan perasaannya. Dengan prinsip tersebut, maka relasi akan dikembangkan lebih baik antara klien dan pekerja sosial.

### 2) **Komunikasi ( *communication* )**

Komunikasi akan terbangun jika ada kontak dengan klien. Dalam prinsip ini tidak lebih penting kata-kata, perasaan diri pekerja sosial dari awal kontak mata dengan klien juga akan menentukan. Komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan sama-sama akan mempengaruhi kualitas hubungan yang dibangun dengan klien.

Pada saat menyerap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien, pekerja sosial dituntut untuk belajar mendengarkan dengan baik dan menggali informasi sedalam-dalamnya dengan sikap empati. Dengan mendengar dengan baik melalui penyampaian pertanyaan kepada klien kita akan memahami harapan klien.

### 3) **Individualisasi ( *Individualitation* )**

Setiap individu itu adalah unik, artinya memiliki perbedaan nilai dan pandangan. Begitu pula dengan klien, satu klien memiliki perasaan, pikiran, dan tindakan yang berbeda dengan klien lain, sehingga dalam penanganan kasus kita tidak bisa menyamakan kasus antara klien yang satu dengan kasus yang lainnya

Pengenalan klien harus berdasarkan isi hati klien itu sendiri bukan atas penilaian dari orang lain. Penilaian orang lain haruslah menjadi informasi pelengkap. Untuk itu pengungkapan masalah pribadi sangat penting dalam menjaga perasaan dan keunikan klien tersebut.

#### **4) Partisipasi (*Participation*)**

Peran serta klien dan keluarganya sangat lebih penting, mengingat pekerja sosial adalah prang luar yang hanya akan membantu proses yakni sebagai fasilitator. Selain itu, pekerja sosial juga mempunyai batas waktu dalam mendampingi klien. Dengan demikian, upaya-upaya menumbuhkan inisiatif klien harus dibangun dengan mendorong kesadaran klien yakni bahwa klien punya potensi untuk menolong dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan itu ada dalam diri klien sehingga perbaikannya harus dimulai dari diri klien, dengan tanggung jawab klien.

#### **5) Kerahasiaan (*Confidentiality*)**

Pekerja sosial harus bisa membedakan hal rahasia, sehingga bisa mengetahui kerahasiaan kasus yang sedang ditangani, Ini berarti pekerja sosial tidak membicarakan kasus klien dengan sembarangan orang kecuali pembicaraan tim untuk kepentingan klien.

Pekerja sosial dalam menjaga kerahasiaan klien dengan demikian klien dapat lebih bebas mengungkapkan perasaannya karena rasa aman dengan cara pekerja sosial menjaga rahasia pribadinya. Dalam hal ini hanya pekerja sosial yang telah berhasil membangun hubungan baik dengan klien yang akan lebih banyak mengetahui rahasia klien.

#### **6) Kesadaran Diri Petugas (*Worker Self Awareness*)**

Sadar bahwa pekerja sosial memiliki nilai, pengetahuan, dan keterampilan sehingga penanganan yang dilakukan harus lebih profesional, diantaranya mampu mengendalikan diri sehingga tidak terhanyut oleh

perasaan dan masalah klien. Posisi pekerja sosial dalam hal ini adalah untuk memberi petunjuk dengan terus tetap mengembangkan sikap empati dalam menjalin relasi.

### **2.2.5 Pendekatan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial memiliki suatu pendekatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemberi pertolongan dalam pelayanan sosial yang akan dilakukan oleh pekerja sosial. Menurut Adi Fahrudin (2018: 70-71) bahwa dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial dilaksanakan dalam dua cara yaitu secara tidak langsung (*direct practice*) berhadapan dengan klien, baik secara individual maupun dalam kelompok, dan secara tidak langsung (*indirect practice*) berhadapan dengan klien, dalam arti memusatkan perhatian pada institusi kesejahteraan sosial pada lembaga-lembaga atau organisasi kesejahteraan sosial, pada evaluasi, analisis, perumusan dan pengembangan program-program kesejahteraan sosial.

### **2.2.6 Keterampilan – keterampilan Pekerjaan Sosial**

Pelaksanaan proses pertolongan dalam pekerjaan sosial harus dapat memiliki keterampilan-keterampilan yang mendukung dalam menjalankan pertolongan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018: 72-73) keterampilan-keterampilan pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan.
2. Keterampilan dalam mendapatkan informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk mempersiapkan riwayat sosial, asesmen (penilaian), dan laporan.
3. Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan

4. Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dan dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostik
5. Keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan
6. Keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitif dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam
7. Keterampilan dalam menciptakan solusi inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien.
8. Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapeutik dan bagaimana melakukannya.
9. Keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur profesional
10. Keterampilan dalam memediasi dan negosiasi antara pihak-pihak yang saling konflik
11. Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung antar negosiasi.
12. Keterampilan dalam menafsirkan atau mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, public, atau para legislator

### **2.2.7 Kode Etik Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai suatu ahli profesi secara profesional memiliki kode etik yang mengatur dalam pemberian pertolongan kepada penerima pertolongan. Kode etik dalam pekerjaan sosial merupakan suatu standar atau pedoman yang berlaku dalam berperilaku yang harus ditunjukkan pada saat pelaksanaan kegiatan pemberian pertolongan bersama penerima pertolongan. Menurut (Pekei, 2019: 32-39)

**kode etik pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:**

- 1. Sikap dan perilaku pekerja sosial sebagai seorang pekerja sosial, sebagai berikut:**

- a. Kesopanan
- b. Pengembangan kemampuan dan profesional
- c. Integritas
- d. Keilmuan dan penelitian

**2. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap klien, sebagai berikut:**

- a. Mengutamakan kepentingan klien
- b. Hak-hak dan hak-hak istimewa klien
- c. Kerahasiaan dan hak pribadi
- d. Pembiayaan

**3. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap klien, sebagai berikut:**

- a. Penghargaan, keterbukaan, dan penghormatan
- b. Dalam kaitannya dengan klien kolega/rekan sepekerjaan pekerja sosial bertanggung jawab untuk berelasi dengan klien secara penuh pertimbangan profesional.

**4. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap majikan dan organisasi sosial yang mempekerjakannya, sebagai berikut:**

- a. Pekerja sosial harus berusaha meningkatkan kebijakan dan prosedur lembaga itu, dan efisiensi serta efektivitas pelayanan.
- b. Pekerja sosial jangan menerima pegawai atau mahasiswa praktikan dari organisasi yang tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat.
- c. Pekerja sosial harus bertindak untuk mencegah dan menghilangkan diskriminasi dalam kebijakan dan praktik-praktik organisasi yang memperkejakannya.
- d. Pekerja sosial harus menggunakan sumber-sumber organisasi secara tepat menurut tujuannya.

**5. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap profesi pekerjaan sosial, sebagai berikut:**

- a. Memelihara integritas profesi.
- b. Pelayanan Masyarakat.

c. Pengembangan pengetahuan.

**6. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap masyarakat, sebagai berikut:**

- a. Pekerja sosial harus bertindak untuk mencegah dan menghilangkan diskriminasi terhadap orang atau kelompok atas dasar ras, warna kulit, kelamin, orientasi seksual, usia, agama, kebangsaan, status perkawinan, keyakinan politik, hambatan fisik atau mental atau keinginan lain atau karakteristik pribadi, kondisi atau status
- b. Pekerja sosial harus bertindak untuk menjamin agar semua orang memiliki akses terhadap sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan
- c. Pekerja sosial harus bertindak untuk mengembangkan pilihan dan kesempatan bagi semua orang, terutama bagi orang-orang dan kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau yang tertindas
- d. Pekerja sosial harus meningkatkan kondisi-kondisi yang mendorong munculnya rasa hormat terhadap perbedaan budaya-budaya yang membentuk masyarakat
- e. Pekerja sosial harus memberikan pelayanan-pelayanan profesional yang tepat dalam keadaan darurat
- f. Pekerja sosial harus mendukung/mengusahakan perubahan-perubahan dalam kebijakan dan perundang-undangan untuk meningkatkan kondisi-kondisi sosial dan meningkatkan keadilan sosial
- g. Pekerja sosial harus mendorong partisipasi masyarakat dalam membentuk kebijakan-kebijakan dan lembaga-lembaga sosial.

### 2.3 Konsep Relasi Sosial

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

Pada khazanah psikologi, relasi sosial merupakan salah satu kajian pokok. Mental manusia yang dimanifestasikan dalam aspek kognisi, emosi, dan perilaku sejatinya selalu muncul ketika individu berinteraksi dengan pasangan relasinya. Individu akan memprediksi konsekuensi dari perilaku yang akan ditampilkannya kepada individu lain, akan menarik asumsi atas perilaku individu lain, akan terbawa arus emosi individu lain, akan mengidentifikasi situasi individu lain, dan lain sebagainya. Relasi sebagai kebutuhan dasar psikologis manusia ialah hakikat yang tidak dapat dimanipulasi.

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah menjadi bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Interaksi pertama pun terjadi didalam keluarga, interaksi tidak hanya terjadi antara satu individu yang lain, tetapi juga dapat terjadi antara satu individu dengan kelompok individu lain. Interaksi antara satu dengan yang lainnya

disebut sebagai relasi sosial atau juga hubungan sosial. Pengertian relasi sosial menurut Walgito(2010:57):

Relasi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu , individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Relasi sosial merupakan hubungan yang mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya, selain itu juga terdapat hubungan saling timbal balik, atau saling membantu antara satu individu dengan individu yang lainnya seperti contoh saling membantu saat ada yang kesulitan. Relasi sosial tidak hanya terjadi antara satu individu dengan satu individu yang lain saja, melainkan juga dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Selain pengertian relasi sosial, terdapat juga pengertian hubungan sosial menurut Ameriani (2006:25) yaitu:

Hubungan sosial ialah suatu proses langsung yang didorong atau dipengaruhi oleh seseorang kepada yang lainnya. Cara berperilaku seseorang ditentukan dari hubungan tersebut. Interaksi yang berlangsung cukup lama sehingga orang-orang saling berhubungan dan masing-masing diantara mereka memiliki harapan kepada yang lainnya, inilah yang disebut hubungan sosial.

Pengertian hubungan sosial di atas tidak berbeda dengan pengertian relasi sosial di atas. Hubungan sosial merupakan proses yang dipengaruhi dari satu individu kepada individu yang lainnya. Proses ini memiliki interaksi yang cukup lama seperti contohnya hubungan bersama keluarga atau teman dekat pasti memiliki interaksi yang cukup lama, dan menjadikan mereka memiliki harapan antara satu dengan yang lainnya.

Relasi sosial juga dapat dikatakan sebagai hubungan antar manusia yang dinamis, di mana relasi tersebut menentukan struktur masyarakat. Menurut Wibowo(2007:31)” Bentuk dari hubungan antar individu atau dengan kelompok dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: relasi biasa atau yang disebut relasi sosial, dan relasi khusus yang secara teknis sosiologis disebut proses sosial.”

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial, dan karena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial merupakan proses sosial itu sendiri. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok. Sehingga dalam hal ini antara relasi sosial dan interaksi sosial saling berkaitan.

Proses sosial merupakan cara berhubungan yang dapat dilihat dan diamati apabila suatu individu atau kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut, atau apa yang terjadi apabila munculnya perubahan yang mengubah cara-cara hidup yang telah ada.

### **2.3.1 Bentuk-bentuk Relasi Sosial**

Relasi sosial merupakan hubungan yang terjalin antara dua atau lebih individu yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, relasi sosial juga memiliki bentuk-bentuk relasi sosial. Wibowo(2007:31) menjelaskan bentuk-bentuk relasi sosial yaitu:

#### **a. Proses Asosiatif**

Hubungan asosiatif dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat, proses asosiatif merupakan semua bentuk hubungan sosial yang mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses asosiatif meliputi dua bentuk yaitu:

##### **1. Kerjasama (*Cooperation*)**

Timbulnya kerjasama didasari atas kesadaran akan adanya persamaan kepentingan diantara sebuah kelompok. Dengan bekerjasama, upaya pemenuhan kebutuhan hidup lebih mudah dicapai. Kerjasama dapat dibedakan menjadi empat yaitu: kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kelompok, dan kerjasama tradisional.

## 2. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah proses untuk mencapai kestabilan atau meredakan pertentangan. Sebagai suatu proses untuk meredakan pertentangan yang timbul, akomodasi dapat dirasakan menguntungkan atau merugikan pihak-pihak tertentu. Beberapa bentuk akomodasi yaitu: Koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, stalemate, dan adjudikasi.

### b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan bentuk relasi sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya relasi sosial antara dua pihak atau lebih. Proses disosiatif ini dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Tiga bentuk dari proses disosiatif ini adalah:

#### 1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses dimana individu atau kelompok berusaha memenangkan persaingan tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Sifat dari persaingan ini dapat berupa individual atau kelompok.

#### 2. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Bentuk nyata dari sikap ini seperti rasa tidak suka disembunyikan, penolakan, perlawanan, protes, memfitnah, menghasut, provokasi, intimidasi, menyebarkan desas-desus dan lain-lain.

### c. Pertentangan/Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan merupakan proses sosial dari individu atau kelompok yang berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lawan disertai dengan ancaman dan kekerasan. Tidak semua pertentangan berdampak negative, adakalanya pertentangan diperlukan guna mencapai keserasian yang disetujui semua pihak. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain: pertentangan

individu, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan internasional.

### 2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Sosial

Terdapat beberapa faktor atau penyebab yang dapat mempengaruhi relasi sosial individu atau kelompok, faktor tersebut dapat menghambat atau mempercepat relasi sosial atau hubungan sosial yang sedang dijalin oleh individu atau kelompok tersebut terhadap individu atau kelompok yang lain.

Menurut Abdullah (2008:29) secara umum faktor yang mempengaruhi hubungan sosial dibedakan menjadi dua yaitu:

#### 1. Faktor-faktor penyebab terjadinya hubungan sosial

##### a) Faktor Sosial

Ketergantungan seorang individu terhadap individu lainnya menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Adanya ketergantungan mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

##### b) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, kebutuhan hidup seseorang tidak akan terpengaruh tanpa melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain.

##### c) Faktor Pendidikan

Manusia memerlukan bantuan orang lain dalam menimba ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui media maupun interaksi langsung.

##### d) Faktor Budaya (*Cultural*)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa berhubungan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, manusia mematuhi dan menyepakati tradisi (budaya) yang turun temurun itu.

## 2. Faktor-faktor penghambat terjadinya hubungan sosial

### a) Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis meliputi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat baik dalam hal status sosial , golongan maupun agama. Perbedaan-perbedaan itu seringkali menjadi penghambat pembentukan hubungan sosial antar individu.

### b) Faktor Antropologis

Hal ini meliputi latar belakang budaya seseorang, baik asal suku, bahasa, gaya hidup, maupun norma kehidupannya tanpa mengetahui latar belakang budaya, seseorang akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

### c) Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi keadaan psikologis seseorang baik perasaan atau pikiran yang menunjukkan apakah seseorang merasa sedih, marah,kesal,kecewa, atau senang. Jika seseorang tidak memahami apa yang sedang dirasakan seseorang, akan sulit bago kita menjalin hubungan sosial dengan yang bersagkutan.

### d) Faktor Ekologis

Kondisi lingkungan fisik maupun letak geografis suatu daerah. Hal ini seringkali menjadi penghambat bagi seseorang untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

### **2.3.3 Domain Relasi Sosial**

Secara umum , Psikologi memetakan rekasi sosial kedalam tiga domain. *Pertama*, domain interpersonal mengkaji relasi diadik antara dua individu. *kedua*, domain dinamika kelompok membahas relasi antara individu di dalam suatu kelompok tertentu. *Ketiga*, domain antar kelompok berfokus pada relasi antara dua atau lebih kelompok, baik secara individual sebagai anggota ataupun secara kolektif. Pada hakikatnya , interaksi manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari ketiga domain ini. Namun dari sisi saliensinya mungkin akan bervariasi, bergantung pada

situasi temporal. Ketiga domain relasi sosial menjadi tema utama dari masing-masing bab yang dimuat. (Teori ekuitas Hatfield dan Rapson (2012)).

Adapun bab domain antar kelompok lebih banyak diuraikan dengan landasan teori kooperasi dan kompetisi (1949), Teori kontak hipotesis Allport (1954) dan teori perdamaian Galtung (1969) Dalam buku Psikologi Relasi Sosial (Faturachman, Tabah Aris Nurjaman(2008)) :

#### **a. Relasi Interpersonal**

Relasi interpersonal merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lain. Pada buku ini, relasi interpersonal dikategorikan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, relasi komunal menekankan kesatuan tanpa terdiferensiasi, seperti pertemanan. *Kedua*, relasi kolegal menekankan kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran secara adil, seperti relasi antar karyawan. *Ketiga*, relasi hierarkis menekankan otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain, seperti relasi antara orang tua dengan anak.

Relasi komunal dimanifestasikan melalui berbagai jenis relasi interpersonal , namun yang paling menonjol ialah pertemanan. Berdasarkan perspektif psikologis, pertemanan dibangun atas dasar ketulusan. Sepenuhnya individu mempunyai kehendak bebas untuk memilih pasangan teman, tanpa dibatasi usia, status, jabatan, budaya, ataupun jenis kelamin. Demikian juga ketika menjalin pertemanan, individu mempunyai kebebasan untuk menolong , mempercayai, menghormati , ataupun menjaga rahasia pasangan teman. Adapun aspek psikologis yang paling menonjol pada konteks pertemanan indigenos diidentifikasi oleh ( Faturachman(2014)) :

Yang diantaranya kecocokan, kebersamaan, dan dukungan. Beberapa akademisi memandang pertemanan sebagai manifestasi relasi pertukaran, yang ditandai dengan adanya kalkulasi untung-rugi. Artinya , individu mengevaluasi ekualitas antara besaran yang diberikan dan besaran yang diperoleh dari pasangan teman. Model pertemanan semacam ini mungkin saja terjadi , namun perlu menimbang konteks kultural.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalin hubungan pertemanan kita berhak untuk memilih ingin seperti apa kita bersikap kepada pasangan teman kita

Berbeda dengan relasi komunal dan kolegal, relasi hierarkis merupakan bentuk relasi interpersonal yang bersifat vertikal atas dasar otoritas dan kuasa, seperti hubungan antara orang tua dengan anak. Secara teoritis, orang tua sebagai pihak dominan memegang kuasa atas sumber daya dan tanggung jawab terhadap anaknya sebagai pihak subordinat.

#### **b. Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok berfokus pada relasi antar anggota dalam sebuah kelompok , baik skala besar maupun kecil. Sekurangnya terdapat dua kajian yang signifikan untuk diketahui, yaitu relasi antar anggota suatu kelompok dan konsep rukun. Seperti kajian pertemanan , relasi antar anggota komunitas merefleksikan relasi komunal yang ditandai dengan adanya kedekatan dan kenyamanan. Relasi yang kuat antar anggota akan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap kelompoknya.

#### **c. Relasi Antar Kelompok**

Khususnya bagi negara dengan orientasi kultur kolektivitas seperti Indonesia, literatur seputar relasi antar kelompok cukup signifikan untuk diketahui. Peralnya, masyarakat kolektivistis kerap kali menonjolkan identitas keanggotaan kelompok dari pada identitas personal. Pada buku ini , relasi antar kelompok berfokus pada kajian konflik dan perdamaian. DiIndonesia , tampaknya berita berbau konflik kerap kali muncul., baik karena faktor perbedaan identitas etnis, religius, kepentingan politik , atau pun lain sebagainya. Namun sayangnya, kabar seputar konflik jauh lebih mendominasi dari pada kabar tentang proses perdamaian. Dengan demikian , maka kajian tentang perdamaian juga perlu diangkat sebagai penyeimbang asupan informasi seputar konflik.

Salah satu contohnya yaitu konflik berskala kecil pun kerap terjadi di Indonesia. Misalnya, tawuran antar pelajar sekolah. Jelas konflik semacam ini tidak dilatarbelakangi identitas etnis maupun religius, melainkan hal yang lebih dangkal. Namun demikian, konflik tetaplah konflik, yang selalu berujung pada kerugian baik bersifat fisik maupun psikologis. Adanya perbedaan konflik skala besar dan kecil mengindikasikan perlunya resolusi konflik dan proses perdamaian dengan strategi yang berbeda pula. Bedanya, resolusi konflik skala besar memerlukan upaya masif dari berbagai pihak dengan proses yang panjang dan bertahap, sementara konflik berskala kecil memerlukan upaya perdamaian yang cukup praktis.

#### **2.3.4 Teori Pertukaran Sosial**

Salah satu teori yang menjelaskan tentang hubungan interpersonal adalah *Social Exchange Theory (SET)*. Teori ini berasal dari teori behaviorisme fungsional milik *Thorndiken dan Utility Marginal Theory* dari Mill (Searle, 1990). SET kemudian dikembangkan oleh beberapa sosiolog modern, diantaranya adalah Thibaut dan Kalley (1959), Homas (1961), Blau (1964).

Pada dasarnya, SET membahas tentang hubungan antar individu berdasarkan perhitungan untung dan rugi. Teori ini berpendapat bahwa individu cenderung menjalin hubungan dengan individu lain yang dapat memberikan keuntungan terbesar dan memberikan sedikit kerugian padanya. Individu yang menerima keuntungan juga harus mau memberi keuntungan kepada individu lain, agar hubungan itu tetap terjaga.

**SET memiliki beberapa asumsi (Searle, 1990), diantaranya adalah:**

##### **1. Perilaku Manusia itu Rasional**

Keinginan mendapatkan keuntungan adalah hal yang menggeakan individu untung menjalin hubungan dengan orang lain. Individu berusaha mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dan menghindari kerugian dari hubungan tersebut. Selain bertujuan

mendapatkan keuntungan, individu juga berusaha memperbesar keuntungannya selama hubungan tersebut berlangsung.

## **2. Hubungan yang dijalin berdasar prinsip timbal balik**

Hubungan Sosial antar individu didasarkan pada pertukaran keuntungan. Selama keuntungan yang diberikan masih dianggap bermanfaat, maka hubungan itu akan terus dipertahankan. Selain itu, pemberian keuntungan harus bertimbal balik. Kedua belah pihak harus saling merasa bahwa apa yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

## **3. Pertukaran sosial didasari prinsip keadilan**

Dalam perilaku pertukaran sosial, norma yang harus dipegang oleh pelakunya adalah keadilan. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan distributif, di mana setiap individu mendapatkan keuntungan sesuai besaran kontribusi yang diberikan pada individu lain.

## **4. Individu berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian**

Hal yang perlu di tekankan, bahwa keuntungan dan kerugian bukan hanya dalam arti finansial saja. Keuntungan dapat pula berupa kenyamanan, kesenangan, dan perhatian. Kerugian pun demikian, tidak melulu diartikan sebagai kerugian finansial, melainkan dapat berupa kebosanan, atau terbuangnya waktu dan energi secara sia-sia. Keuntungan inilah ingin diperbesar, dan kerugian ini juga yang senantiasa ingin diperkecil oleh individu.

### **2.3.5 Hubungan Sosial dan Orientasi Psikologis**

Deutsch berasumsi bahwa suatu jenis hubungan sosial harus memiliki orientasi psikologis yang sesuai. Elemen orientasi psikologis yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu orientasi kognitif, orientasi motivasi,

orientasi moral, dan orientasi tindakan. Menurut Deutsch's Crude Law ( Faturochman

,Tabah Aris Nurjaman(2008:47-51) yaitu :

a) Orientasi Kognitif

Penggunaan istilah skema, naskah dan bingkai dalam orientasi kognitif pada dasarnya sama dengan istilah-istilah sebelumnya yang digunakan oleh berbagai disiplin ilmu (psikologi kognitif, psikologi sosial, antropologi, dan kecerdasan buatan) untuk menjelaskan kemampuan kognitif individu dalam menghadapi situasi. Berdasarkan pandangan bersama dijelaskan bahwa manusia memiliki konsep skema untuk mendekati dunia sosial secara aktif dengan harapan yang terstruktur tentang diri sendiri dan lingkungan sosial mereka.

Jenis hubungan sosial yang terjadi dalam konteks berbeda dengan berbagai macam aktor didalamnya, memungkinkan individu memiliki orientasi kognitif yang relatif abstrak atau umum dan berkembang dari berbagai jenis hubungan sosial yang sedang dihadapi. Contohnya, orientasi kognitif seorang mahasiswa dengan dosen akan berbeda dengan orientasi kognitif dengan teman sepermainan dan akan berbeda lagi orientasi kognitifnya bila berhadapan dengan orangtua.

b) Orientasi motivasi

Selain orientasi kognitif yang berbeda terkait dengan berbagai jenis hubungan sosial, manusia juga memiliki orientasi motivasi yang berbeda. Orientasi motivasi pada hubungan sosial akan mengarahkan seseorang dalam mendorong perilaku tertentu pada hubungan sosial. Orientasi motivasi cenderung lebih subjektif dan sangat tergantung pada motif seseorang yang relevan dengan kebutuhan ataupun kepentingannya.

c) Orientasi Moral

Orientasi moral memiliki tanggapan bahwa sesuatu yang terjadi dalam hubungan sosial merupakan kewajiban bersama dan hak dari orang-orang yang

terlibat dalam hubungan tersebut. Orientasi moral menunjukkan bahwa seseorang mengalami hubungan tidak hanya dari perspektif pribadi tetapi juga dari perspektif sosial yang meliputi perspektif lain dalam hubungan.

d) Orientasi Tindakan

Orientasi tindakan mengacu pada jenis perilaku yang dipandang sesuai dengan jenis tertentu dari hubungan sosial. Budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda mengenai perilaku yang sesuai dalam hubungan sosial tertentu.

Menurut penjelasan diatas bahwa hubungan sosial itu harus memiliki orientasi psikologis yang sesuai dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya . Orientasi psikologi diantaranya yaitu orientasi kognitif, orientasi motivasi, orientasi moral, orientasi tindakan.

### **2.3.6 Identitas Sosial**

Teori identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel pada 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel (1982) (Faturachman, Tabah Aris Nurjaman(2008)):

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial, yang dibarengi dengan signifikansi nilai dan emosi keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan , rasa peduli, dan juga rasa bangga dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

Terdapat konsep penting yang berkaitan dengan penjelasan identitas sosial, yaitu kategori sosial. Kategori sosial merupakan pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. (Tajfel, 1982).

Menurut penjelasan diatas bahwa dapat dilihat bahwa identitas sosial itu sangat amat penting untuk menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial.

### 2.3.7 Dimensi dalam Mengonseptualisasikan Identitas Sosial

Pada umumnya , individu-individu membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yakni *kita* dan *mereka*. Kita adalah *ingroup* , sedangkan mereka adalah *outgroup*. Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian identitas sosial, maka dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan rasa peduli, dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Sekurang-kurangnya terdapat empat dimensi dalam mengonseptualisasikan identitas sosial (Lihat Baron&Donn,1991) dalam (Faturochman , Tabah Aris Nurzaman (2008)) :

#### a) Persepsi dalam konteks antar kelompok

Dengan mengidentifikasi diri pada sebuah kelompok , maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan memengaruhi persepsi setiap individu di dalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain.

#### b) Daya tarik *ingroup*

Secara umum , *ingroup* dapat diartikan sebagai suatu kelompok di mana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan identitas umum. Sedangkan *outgroup* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan berbeda dengan *ingroup*. Adanya perasaan *ingroup* sering menimbulkan *ingroup bias*, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri. Tajfel (1982) mengemukakan bahwa prasangka biasanya disebabkan oleh *ingroup favoritism*, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasi dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *ingroup* diatas *outgroup*.

**c) Keyakinan saling terkait**

Identitas sosial merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial atau kategori keanggotaan yang melibatkan aspek emosional dan hasil hasil evaluasi yang bermakna. Artinya, seseorang memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu.

**d) Depersonalisasi**

Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, dengan menyesuaikan kepada nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan perasaan takut jika dirinya tidak dianggap dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut.

Menurut penjelasan diatas , keempat dimensi yang diuraikan diatas cenderung muncul ketika indivdu berada di tengah-tengah kelompok atau ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lain.

## **2.4 Tinjauan Tentang Konsep Diri**

Konsep diri merupakan penilaian, pandangan, serta evaluasi diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya. Adapun pengertian konsep diri menurut (Brooks dalam Syam,2014)menyatakan bahwa :

Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri,sikap,tujuan hidup,kebutuhan dan penampilan diri.Konsep diri ini dapat berubah-berubah, seseorang bisa saja memiliki konsep diri yang negative dalam waktu lainnya.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang negative biasanya menunjukkan sikap-sikap ataupun repon yang buruk dalam kehidupannya, seperti sikap pesimis, rendah diri, menarik diridari pergaulan atau minder, merasa dirinya tidak berguna

bahkan seringkali menyalahkan hidup. Orang dengan konsep diri yang rendah ini bisa saja menyalahkan orang lain saat mereka mengalami musibah, mereka beranggapan bahwa orang lain memiliki peran dalam kegagalan diri mereka. Sebaliknya, berbeda dengan orang yang memiliki konsep diri yang positif, orang dengan konsep diri yang positif akan melihat sesuatu masalah sebagai sebuah media dalam pendewasaan, mereka akan optimis dalam menjalani hidup. Singkatnya, konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi dirinya sendiri dan penilaian tentang dirinya sendiri. Menurut Rahmat dalam (Ghufron dan Risnawita 2011:14) Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri:

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan disarankan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri efektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya, gambaran ini disebut citra diri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

#### **2.4.1 Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, hal ini berkaitan dengan gambaran tentang dirinya mengenai penilaian, pandangan serta keyakinan-keyakinan mengenai dirinya sendiri. Terdapat beberapa dimensi dalam konsep diri. Adapun dimensi dari konsep diri menurut (Calhoun dan Accocela dalam Desmita, 2009) adalah sebagai berikut:

##### **1) Dimensi Pengetahuan**

Dimensi pengetahuan merupakan apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri, yang merupakan kesimpulan dari diri kita dalam berbagai peran yang kita pegang. Singkatnya dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri.

## 2) Dimensi Harapan

Dimensi harapan merupakan dimensi dari konsep diri tentang apa yang dicita-citakan dimasa depan. Penghargaan ini merupakan dari ideal atau diri yang dicita-citakan. Terdiri atas dambaan, apresiasi, keinginan bagi diri kita , atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan.

## 3) Dimensi Penilaian

Dimensi dari konsep diri merupakan penilaian kita terhadap diri sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi, setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah perilaku kita bertentangan dengan norma-norma yang ada atau tidak.

### **2.4.2 Komponen Konsep Diri**

Konsep diri merupakan suatu teori yang berkaitan dengan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Terdapat beberapa komponen dalam konsep diri. Adapun komponen konsep diri menurut (Hidayat dan Musrifatul,2015) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai lima komponen, adalah sebagai berikut:

#### 1. Gambaran diri

Gambaran atau citra diri (*body image*) mencakup sifat individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur, dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas, dan makualitas, keremajaan, kesehatan, serta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya. Beberapa citra diri memiliki akar psikologi yang dalam.

#### 2. Ideal Diri

Suatu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sosial dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam menetapkan

ideal diri pada batas kemampuannya, adanya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan melebihi suatu kenyataan yang ada.

### 3. Harga Diri

Harga diri atau *self esteem* merupakan penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ide diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan diri sendiri ataupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya yang sedang dijalani.

### 4. Peran

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat misalnya, sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagainya. Setiap peran hubungan dengan penemuan harapan-harapan tertentu. Adapun harapan tersebut terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peranan dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri.

### 5. Identitas Diri

Identitas diri merupakan penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas menyangkut konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam sebagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali didapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya.

## **2.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri individu terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhi , faktor yang mempengaruhi konsep diri inilah yang nantinya menjadikan seseorang

memiliki konsep diri positif maupun memiliki konsep diri negatif , Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang menurut ( Calhoun dan Acocella dalam Desminta ,2009) adalah sebagai berikut:

1. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal dan paling dasar. Apa yang di komunikasikan oleh orang tua kepada anaknya lebih mempengaruhi dari pada informasi yang diterima individu dalam kehidupannya. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri, orang tua seringkali memotivasi kita, mengajarkan kita banyak hal, mengajak kita menerima pengalaman-pengalaman baru, dan banyak lagi yang orang tua berikan dalam kontribusi pembentukan konsep diri seseorang.

2. Teman Sebaya

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapatkan cinta dari orang lain dalam mempengaruhi konsep dirinya. Jika penerimaan ini tidak datang, dibentak atau dijauhi seperti halnya perundungan maka konsep diri individu akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan , peran yang diukur anak dalam kelompok teman sebaya sangat mempunyai pengaruh yang dalam pada pandngannya tentang dirinya sendiri.

3. Jenis Kelamin

Siswa, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menjelang masa bebas, begitu banyak tekanan-tekanan sosial yang dialami seseorang dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan konsep dirinya. Seseorang harus mampu memegang peran penting dalam menentukan bagaimana seharusnya seorang wanita atau pria bertindak atau berperasaan.

#### 4. Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap diri seseorang sangat penting bagi konsep dirinya. Karena orang lain mencetak kita, dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita. Berdasarkan asumsi-asumsi itu kita mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan oleh orang lain.

#### 5. Suku bangsa

Masyarakat umum terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri yang cenderung agresif.

### **2.4.4 Jenis-jenis Konsep Diri**

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam menerima dirinya sendiri maupun menerima apa pendapat orang lain tentang dirinya, maka konsep diri yang muncul pasti berbeda dan karakteristik dari konsep diri tersebut tidaklah sama. Ada pendapat yang menyebut konsep diri tinggi, sedang, rendah dan ada yang membedakan atas konsep diri positif dan negatif.

Calhoun dan Acocella (1990:72) mengemukakan konsep diri terbagi dalam dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif :

#### a. Konsep diri positif

Konsep diri yang lebih berupa penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, pengetahuan yang luas, harga diri yang tinggi, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990,72) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe yaitu:

1. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kelebihannya atau apa yang ia hargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya yang terlalu kaku, stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku. Disini, individu merupakan aturan yang terlalu keras pada dirinya sehingga tidak dapat menerima sedikit saja penyimpangan atau perubahan dalam kehidupannya.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

Brooks (dalam Rakhmat,2004:105) menyatakan bahwa ada dua macam pola konsep diri, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif

a. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan :

1. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu

4. Menyadari bahwa setiap orang punya perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
  5. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya
- b. Orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan:
1. Peka terhadap kritik
  2. Responsif terhadap pujian
  3. Sikap hiperkritis
  4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
  5. Pesimis terhadap kompetisi

**Menurut Rogers(dalam Hidayat 2000,29)** Konsep diri terdiri dari:

- a. Konsep diri menerima, yaitu seseorang menerima pengalaman sesuai dengan self
- b. Konsep diri menolak, yaitu apabila pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan self

Singkatnya, konsep diri menerima akan berkembang menjadi konsep diri positif, sedangkan konsep diri menolak akan berkembang menjadi konsep diri negatif.

Sikap diri yang positif berbeda dengan kesombongan atau keegoisan, konsep diri yang positif lebih mengarah pada penerimaan diri secara apa adanya dan mengembangkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri yang positif merupakan orang yang mampu menikmati apa yang ada dalam dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, mampu menerima saran dan kritik ataupun pujian dari orang lain tanpa merasa tersinggung, puas terhadap keadaan diri dan yakin akan kemampuannya meraih cita-cita.

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Individu yang mempunyai konsep diri negatif, informasi baru tentang dirinya hampir pasti menjadi kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Apapun yang diperoleh tampaknya

tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Ia selalu merasa cemas dan rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena tiadanya akan menghargai pribadi dan penerimaan terhadap dirinya.

Jadi orang yang memiliki konsep diri negatif, selalu memandang negatif pada berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Individu tersebut merasa rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain, ia tidak dapat menerima apabila ada orang lain yang lebih segalanya darinya. Oleh karena itu ia selalu mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang lain.

Dari uraian mengenai jenis konsep diri diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif. Konsep diri negatif merupakan penghambat utama dalam perilaku menyebabkan individu tersebut tidak dapat objektif memandang diri dan potensi-potensinya. Konsep diri yang baik adalah konsep diri yang positif, berisi pandangan-pandangan yang objektif terhadap kekurangan dan kelebihan diri. Jadi konsep diri yang positif bukanlah konsep diri yang ideal, yakni konsep diri yang berisi tentang bagaimana ia seharusnya dan lebih mengarah pada kesesuaian antara harapan dengan penerimaan terhadap keadaannya saat ini.

## **2.5 Konsep Remaja**

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis, dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia&Adiyanti,2013)

Menurut (King , 2012) Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun.

### **2.5.1 Tahap-tahap Perkembangan dan Batasan Remaja**

Menurut (Soetjiningsih,2010) Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu :

a. Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik.

b. Remaja madya (*Middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri , dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealitas atau materialis dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*Late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan 5 hal yaitu:

1. Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek
2. Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
3. Terbentuknya identitas seksual yang tidak berubah lagi
4. Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain

5. Tumbuh “dinding: yang memisahkan diri pada pribadinya (*privateself*)
6. Masyarakat umum

Menurut penjelasan diatas bahwasannya manusia akan melalui proses tahapan yang sudah dijelaskan diatas , proses dimana masa anak-anak beralih ke masa remaja yang pasti akan melewati 3 tahapan perkembangan.

### **2.5.2 Perubahan Sosial pada Masa Remaja**

Menurut (Nasution, 2007) Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap,pembicaraan,minat,penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya,sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar.

Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja menurut( Hurlock,1999 dalam Nasution ,2007):

- a. Teman dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib, mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama ,sehingga teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

- b. Kelompok Kecil

Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat jenis kelamin yang sama , tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

- c. Kelompok Besar

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat., perkembangan dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok besar ini sehingga penyesuaian minat berkurang anggota-anggotanya, terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok yang Terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

e. Kelompok Geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pada usia remaja itu akan terbagi dalam beberapa kelompok, karena remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Bahkan ada beberapa remaja yang termasuk kedalam beberapa kelompok tersebut.

